



Pengaruh *Love Of Money*, Machiavellian dan Tingkat Pemahaman Perpajakan terhadap Persepsi Mengenai Etika Pennggelapan Pajak (*Tax Evasion*)

(Studi Pada Mahasiswa S.1 Feb Universitas Tridinanti Angkatan 2022)

Hanifah Wahyu Nurdianthi^{1*}, Rizal Effendi², Amanda Oktariyani³

¹Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tridinanti, Indonesia

²⁻³Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tridinanti, Indonesia

*Penulis Korespondensi: hanifah.plq@gmail.com

Abstract. *This research aims to investigate the perceptions of undergraduate students in the class of 2022 at Tridinanti University's Faculty of Economics and Business about tax evasion ethics in connection to Machiavellianism, Love of Money, and tax knowledge. In order to collect data for this quantitative research study, questionnaires were sent to eighty respondents. Validity tests, reliability tests, classical assumption tests, multiple linear regression analysis, partial tests (t tests), simultaneous tests (F tests), and coefficient of determination tests (Adjusted R Square) utilizing the SPSS software are among the data analysis methods used. This research is motivated by the importance of understanding the factors that influence students' ideas of ethics since tax evasion is a crime that might harm the state and obstruct the implementation of development. The results show how Machiavellianism, the need for money, and tax expertise affect perceptions of the ethics of tax evasion. Thus, it can be said that students' desire of money, Machiavellianism, and degree of tax expertise all have an impact on how they see the morality of tax evasion. Therefore, in order to increase awareness of tax evasion strategies, efforts must be made to develop integrity, ethical consciousness, and taxation understanding.*

Keywords: *Level of Tax Understanding; Love of Money; Machiavellian; Tax Evasion; Undergraduate Students.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Love of Money*, Machiavellianisme, dan pengetahuan perpajakan terhadap persepsi moralitas penggelapan pajak pada mahasiswa Angkatan 2022 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tridinanti. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 80 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Analisis data dilakukan melalui uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji parsial (uji-t), uji simultan (uji-F), serta uji koefisien determinasi (*Adjusted R-Square*) dengan bantuan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Love of Money*, Machiavellianisme, dan pengetahuan perpajakan secara simultan berpengaruh terhadap persepsi moralitas penggelapan pajak. Temuan ini menunjukkan bahwa ada faktor kepribadian, orientasi terhadap uang, serta tingkat pemahaman perpajakan dapat membentuk pandangan mahasiswa terhadap moralitas penggelapan pajak. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan integritas, kesadaran etis, dan pengetahuan dalam perpajakan untuk membentuk persepsi yang lebih baik serta dapat mendorong kepatuhan pajak di kalangan mahasiswa.

Kata Kunci: Cinta Uang; Machiavellian; Mahasiswa Sarjana; Penggelapan Pajak; Tingkat Pemahaman Perpajakan.

1. LATAR BELAKANG

Salah satu jenis penerimaan negara yang krusial bagi kemajuan bangsa adalah pajak. Mardiasmo (2020) mendefinisikan pajak sebagai iuran wajib yang dibayarkan oleh masyarakat kepada kas negara berdasarkan peraturan perundang-undangan, yang digunakan untuk membiayai pengeluaran umum pemerintah dan tidak memberikan imbalan langsung yang dapat dirasakan secara nyata. Senada dengan hal tersebut, Soemitro (2020) mendefinisikan pajak sebagai iuran wajib kepada pemerintah yang diatur oleh undang-undang untuk membiayai pengeluaran pemerintah, tanpa adanya imbalan balik yang dapat ditunjuk secara langsung. Sebagai sumber pendanaan utama negara, pajak dimanfaatkan untuk mendukung

berbagai inisiatif penting, termasuk layanan publik, kesehatan, pendidikan, pembangunan infrastruktur, dan program kesejahteraan sosial. Pajak juga berfungsi sebagai instrumen fiskal untuk menghimpun dana bagi negara serta memungkinkan terjadinya redistribusi pendapatan (Faruq dkk., 2024).

Namun, seiring dengan adanya kewajiban perpajakan, muncul pula fenomena penghindaran pajak secara ilegal (*tax evasion*), sebagaimana terlihat dari banyaknya kasus tindak pidana perpajakan yang terjadi di Indonesia. Sebuah ilustrasi dari situasi yang relevan adalah kasus Direktur PT Standard Beton Indonesia (PT SBI), yang ditetapkan sebagai tersangka tindak pidana perpajakan karena menggunakan tagihan pajak palsu dari tahun 2013 hingga 2015 yang tidak didasarkan pada transaksi nyata. Akibat perbuatan tersebut, negara mengalami kerugian sebesar Rp890 juta. Kejaksaan Tinggi Jawa Timur telah menerima berkas perkara kasus ini dari Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak Jawa Timur I (pajak.go.id, 2025). Kasus ini menunjukkan bahwa penghindaran pajak ilegal masih menjadi masalah signifikan yang dapat merugikan negara dan menghambat peran pajak sebagai sumber pendanaan yang optimal.

Penghindaran pajak ilegal merupakan salah satu bentuk ketidakpatuhan pajak yang menjadi perhatian pemerintah. Wajib pajak yang melanggar ketentuan dan peraturan terkait dengan cara mengurangi atau menghindari kewajiban perpajakannya dianggap melakukan tindakan penghindaran pajak ilegal. Praktik ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti tidak melaporkan seluruh penghasilan, memalsukan catatan perpajakan, atau memberikan informasi palsu. Selain menyebabkan kerugian pendapatan pajak bagi negara, tindakan ini juga mencerminkan kurangnya pemahaman dan kepatuhan wajib pajak terhadap kewajiban mereka. Menurut Jasmine dan Susilawati (2019), persepsi etis terbentuk dari kemampuan individu dalam menilai suatu tindakan berdasarkan keyakinan moralitas dan kesadaran akan dilema moral yang dihadapi. Oleh karena itu, pandangan mengenai etika penghindaran pajak ilegal dapat dipahami sebagai penilaian seseorang mengenai apakah tindakan tersebut benar atau salah secara moral, apakah dianggap sebagai perbuatan tidak bermoral, atau apakah dapat dibenarkan dalam situasi tertentu. Keyakinan-keyakinan ini pada akhirnya dapat memengaruhi sikap dan kecenderungan perilaku individu saat mengambil keputusan terkait kepatuhan pajak.

Dalam konteks akademik persepsi mengenai etika penggelapan pajak (*tax evasion*) menjadi penting untuk diteliti karena persepsi tersebut dapat mempengaruhi sikap dan perilaku individu untuk mengambil keputusan. Persepsi etika terbentuk dari kemampuan individu dalam menilai suatu tindakan berdasarkan nilai moral dan sensitivitas terhadap isu etika yang dihadapi (Jasmine & Susilawati, 2019). Selain itu, Yumesri dkk. (2024) memperjelas bahwa

menghormati dan menghargai martabat manusia sebagai subjek penelitian merupakan prinsip etika dasar dalam penelitian, menjaga privasi serta memegang prinsip keadilan dan kesetaraan. Maka dari itu, persepsi etika adalah penelitian seseorang mengenai benar atau salahnya suatu tindakan penggelapan pajak (tax evasion), apakah dianggap sebagai tindakan yang salah secara etis atau dapat dibenarkan dan akan mempengaruhi kecenderungan perilakunya di masa depan.

"Kecintaan terhadap uang" (love of money), sifat Machiavellian, dan keahlian perpajakan merupakan beberapa karakteristik kepribadian yang diperkirakan memiliki kaitan erat dengan sikap etis terkait penghindaran pajak. Istilah "kecintaan terhadap uang" menggambarkan sejauh mana seseorang menghargai dan memprioritaskan uang dalam hidupnya. Menurut Tang (1992, dikutip dalam Farhan dkk., 2019), kecintaan terhadap uang merupakan sikap psikologis yang mencerminkan persepsi seseorang mengenai uang baik sebagai tanda kesuksesan maupun sarana untuk memperoleh kekuasaan yang pada akhirnya dapat memengaruhi perilaku moral. Individu yang sangat mencintai uang cenderung berorientasi pada aspek finansial, sehingga mereka mungkin mengabaikan norma sosial atau pertimbangan moral saat mengambil keputusan. Berdasarkan penelitian (Putri Intan Permata Sari dkk., 2023), sikap etis terhadap penghindaran pajak dipengaruhi oleh hasrat akan uang. Aspek kunci lainnya adalah sifat Machiavellian. Karakteristik ini menggambarkan kecenderungan seseorang untuk bersikap licik dan mendahulukan kepentingan pribadi di atas prinsip-prinsip moral demi mencapai tujuan tertentu. Individu dengan tingkat Machiavellianisme yang tinggi sering kali lebih dapat menerima perilaku yang dianggap tidak etis jika perilaku tersebut dipandang menguntungkan diri mereka secara pribadi. Penelitian menunjukkan bahwa Machiavellianisme memengaruhi pandangan etis seseorang terhadap penghindaran pajak (Sunarsih & Nurdiana, 2024); bahkan, Machiavellianisme dapat memengaruhi persepsi etis tersebut (Whittleliang Hakki dkk., 2025).

Selain aspek psikologis, tingkat pengetahuan perpajakan merupakan elemen penting lainnya dalam penelitian ini. Pengetahuan perpajakan mencerminkan sejauh mana seseorang memahami tujuan pajak, peraturan perundang-undangan perpajakan, serta konsekuensi hukum dari tindakan penggelapan pajak. Jika para siswa memiliki pengetahuan lebih mengenai pajak, mereka cenderung beranggapan bahwa penggelapan pajak tidak dapat diterima secara etis maupun hukum. Berdasarkan penelitian, pandangan mengenai moralitas penggelapan pajak dipengaruhi oleh pengetahuan perpajakan (Putri Intan Permata Sari dkk., 2023). Konteks ini menjadi landasan bagi penelitian yang berjudul "Pengaruh *Love of Money*, Machiavellianisme, dan Pemahaman Perpajakan terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak pada Mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tridinanti (Angkatan 2022)." Tujuan penelitian ini

adalah untuk mengetahui bagaimana pandangan mengenai etika penghindaran pajak dipengaruhi oleh hasrat akan uang, Machiavellianisme, dan pengetahuan perpajakan, serta bagaimana masing-masing faktor tersebut secara terpisah memengaruhi penilaian tersebut.

2. KAJIAN TEORITIS

Theory of Planned Behavior (Teori Perilaku Terencana)

Sebagai pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (Teori Tindakan Beralasan), Icek Ajzen merumuskan *Theory of Planned Behavior* (Teori Perilaku Terencana) pada tahun 1991. Menurut teori ini, persepsi kendali perilaku juga dapat berdampak pada sikap perilaku individu, yang pada gilirannya memengaruhi niat dan tindakan. *Theory of Planned Behavior* dikembangkan untuk menyediakan kerangka kerja konseptual guna memahami motivasi yang mendasari pilihan perilaku manusia, baik yang berasal dari lingkungan maupun dari dalam diri individu itu sendiri (Randiansyah dkk., 2021, sebagaimana dikutip dalam Tulalessy & Loupatty, (2023) *Theory of Planned Behavior* menyatakan bahwa variabel-variabel berikut memengaruhi persepsi: Persepsi terhadap tindakan, Standar individu, Persepsi kendali atas perilaku.

Ad. a. Menurut Ajzen (1991), sikap adalah disposisi afektif atau perasaan yang dimiliki seseorang terkait penerimaan atau penolakan terhadap suatu perilaku atau objek; hal ini dinilai dengan menempatkan individu tersebut pada skala evaluatif bipolar (misalnya, baik versus buruk, setuju versus tidak setuju). Hal ini menunjukkan bahwa jika seseorang memiliki "kecintaan terhadap uang" yang kuat dan meyakini bahwa uang adalah hal terpenting, sikap serta tindakannya akan berfokus pada upaya yang menghasilkan keuntungan finansial, tanpa memedulikan pertimbangan etis; akibatnya, mereka mungkin terlibat dalam aktivitas seperti penggelapan pajak.

Ad. b. Ajzen Kekuatan sosial yang memengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu aktivitas tertentu disebut sebagai norma subjektif. Seseorang yang memiliki sifat Machiavellian akan menggunakan cara-cara tidak jujur untuk mencapai tujuannya; dalam hal ini, mereka akan melakukan penghindaran pajak. Karakteristik Machiavellian ditandai oleh dorongan untuk mencapai tujuan tertentu serta kecenderungan adaptif untuk bertindak tidak etis, melanggar norma, dan memanipulasi situasi.

Ad. c. Ajzen Persepsi mengenai seberapa sederhana atau kompleks suatu aktivitas mempertimbangkan tantangan nyata maupun yang diperkirakan, serta pengalaman sebelumnya dikenal sebagai kontrol perilaku. Secara umum, keinginan seseorang untuk melakukan suatu aktivitas akan semakin kuat jika sikap dan standar subjektif mereka terhadap aktivitas tersebut

positif, serta jika persepsi kontrol perilaku mereka tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman yang lebih baik mengenai perpajakan dapat mengurangi kemungkinan seseorang melakukan tindakan yang dapat dikategorikan sebagai penghindaran pajak secara ilegal (*tax evasion*). Sebagai contoh, dengan mempelajari topik-topik perpajakan, mengikuti perkembangan peraturan pajak pemerintah yang baru, atau menghadiri seminar untuk meningkatkan pengetahuan pajak, seseorang pada akhirnya dapat terhindar dari tindakan penghindaran pajak tersebut.

Niat adalah keputusan untuk berperilaku dengan cara tertentu atau katalisator untuk melakukan suatu tindakan, baik secara sadar maupun tidak sadar (Corsini, 2002). Keinginan ini menandai awal dari perkembangan perilaku seseorang. Segala bentuk perilaku yang memerlukan perencanaan dapat dijelaskan melalui Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*) (Ajzen, 1991, sebagaimana dikutip dalam Tulalessy & Loupatty, 2023).

Teori Aktivitas Terencana menyatakan bahwa sikap terhadap suatu aktivitas merupakan faktor kunci dalam memprediksi tindakan, namun norma subjektif dan persepsi kendali perilaku juga harus diperhitungkan. Keinginan individu untuk berpartisipasi dalam suatu aktivitas akan meningkat ketika mereka memiliki sikap yang positif, mendapatkan dorongan dari orang lain, serta merasa nyaman karena tidak adanya hambatan (Ajzen, 2005, sebagaimana dikutip dalam Tulalessy & Loupatty, 2023).

Karena variabel "*Love of Money*" (kecintaan terhadap uang) dan Machiavellianisme berkaitan dengan sikap individu terhadap penghindaran pajak, *Theory of Planned Behavior* (Teori Perilaku Terencana) relevan dengan penelitian ini. Studi Rafli (2015), yang menunjukkan bahwa "*Love of Money*" memengaruhi penilaian etis individu, mendukung gagasan bahwa mereka yang memiliki tingkat "*Love of Money*" tinggi lebih berorientasi pada keuntungan finansial sehingga cenderung dapat menerima tindakan yang tidak etis. Di sisi lain, Machiavellianisme mencerminkan kecenderungan seseorang untuk melakukan manipulasi dan mengabaikan prinsip-prinsip moral sifat-sifat yang menurut penelitian terkini, seperti studi Zulvia Dian (2019), memengaruhi pandangan etis dalam konteks akuntansi. Terakhir, tingkat pengetahuan perpajakan berkaitan dengan "persepsi kendali perilaku" (*perceived behavioral control*), mengingat individu yang memiliki pengetahuan lebih luas sering kali lebih mampu menilai bahaya dan konsekuensi dari tindakan penghindaran pajak.

Teori Atribusi (*Attribution Theory*)

Gagasan mengenai atribusi menggambarkan bagaimana orang memahami dan menafsirkan alasan di balik tindakan mereka sendiri maupun tindakan orang lain. Fritz Heider pertama kali mengemukakan hipotesis ini pada tahun 1958. Menurut Heider, individu pada

dasarnya akan berusaha mencari penyebab dari setiap perilaku yang diamati untuk memahami mengapa perilaku tersebut terjadi. Dalam perkembangannya, teori atribusi banyak digunakan untuk menjelaskan proses pengambilan keputusan dan pembentukan persepsi seseorang terhadap suatu tindakan (Heider, 1958; Robbins & Judge, 2022).

Menurut Robbins dan Judge (2022), pengaruh internal maupun eksternal dapat berdampak pada perilaku seseorang. Variabel internal, seperti kepribadian, berasal dari dalam diri individu tersebut, motivasi, sikap, nilai-nilai, serta karakter yang dimiliki seseorang. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari lingkungan sekitar, seperti kondisi sosial, budaya, tekanan kelompok, maupun situasi tertentu yang memengaruhi perilaku individu. Melalui proses atribusi tersebut, seseorang akan memberikan penilaian terhadap suatu tindakan berdasarkan penyebab yang dianggap melatar belakangnya.

Berdasarkan konsep atribusi, ketika suatu tindakan dipandang sebagai hasil dari faktor internal, orang cenderung mengaitkannya dengan karakteristik pribadi pelakunya. Sebaliknya, orang mengaitkan suatu perilaku dengan variabel eksternal jika mereka meyakini bahwa perilaku tersebut dipengaruhi oleh situasi atau lingkungan tertentu. Oleh karena itu, teori atribusi sering digunakan untuk menjelaskan mengapa orang yang berbeda dapat memandang perilaku yang sama dengan cara yang berbeda (Robbins & Judge, 2022). Teori atribusi dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana karakteristik individu memengaruhi penilaian terhadap tindakan penggelapan pajak dalam studi mengenai etika dan perilaku terkait pajak. Seseorang mungkin memiliki pendapat yang berbeda mengenai apakah suatu tindakan dapat diterima secara moral karena adanya perbedaan dalam sifat, keyakinan, dan sudut pandang (Ferdiawan dkk., 2023).

Karena menjelaskan korelasi antara variabel "*Love of Money*" (kecintaan terhadap uang), Machiavellianisme, serta tingkat pengetahuan perpajakan dengan pandangan mengenai etika penggelapan pajak, teori atribusi berfungsi sebagai landasan hipotesis dalam penelitian ini. Machiavellianisme dan "*Love of Money*" merupakan variabel internal yang muncul dari karakteristik unik seseorang. Individu dengan tingkat "*Love of Money*" yang tinggi menempatkan uang sebagai prioritas utama, yang dapat memengaruhi cara mereka memandang aktivitas yang menghasilkan keuntungan finansial. Di sisi lain, individu dengan kecenderungan Machiavellian yang kuat lebih mengutamakan kepentingan pribadi dan cenderung lebih toleran terhadap perilaku yang mementingkan diri sendiri (Aziz & Taman, 2015; Asih & Dwiyantri, 2019). Selain itu, tingkat pengetahuan perpajakan memengaruhi pandangan masyarakat terhadap penghindaran pajak. Tujuan pajak, peraturan perpajakan, serta konsekuensi hukum dari penghindaran pajak lebih dipahami dengan baik oleh mahasiswa yang memiliki dasar

pengetahuan perpajakan yang kuat. Menurut Dewi dan Merkusiwati (2017), pemahaman ini dapat memengaruhi keyakinan bahwa penghindaran pajak merupakan tindakan hal ini bertentangan dengan aturan dan ketentuan yang berlaku.

Menurut teori atribusi yang didukung dengan penjelasan di atas, pendapat mahasiswa tentang moralitas penghindaran pajak dipengaruhi oleh faktor pribadi. Penilaian siswa terhadap moralitas penghindaran pajak dapat berubah tergantung pada “*Love of Money*” mereka, karakteristik Machiavellian, dan literasi pajak. Hasilnya, teori atribusi memberikan kerangka untuk memahami bagaimana faktor-faktor independen dalam penelitian ini mempengaruhi variabel dependen.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif yang berfokus pada pemeriksaan data numerik yang diperoleh dari responden melalui kuesioner. Teknik statistik diterapkan pada data yang terkumpul untuk menemukan korelasi antarvariabel dan menjawab permasalahan penelitian. Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tridinanti akan berpartisipasi dalam penelitian ini selama periode enam bulan, mulai dari Februari hingga Juli 2026. Penelitian ini memanfaatkan data primer, yaitu informasi yang dikumpulkan secara langsung dari responden, khususnya melalui survei yang diselenggarakan menggunakan Google Forms. Populasi penelitian mencakup seluruh mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Tridinanti (Angkatan 2022), dengan ukuran sampel sebanyak 80 responden. Kuesioner, yang menggunakan skala Likert dan jawaban berbasis poin sebagai instrumen penelitian, didistribusikan melalui tautan Google Forms.

4. HASIL PENELITIAN

Pengaruh *Love Of Money*, Machiavellian dan Tingkat Pemahaman Perpajakan terhadap Persepsi Mengenai Etika Penggelapan Pajak (*Tax Evasion*) pada Mahasiswa S.1 FEB Universitas Tridinanti Angkatan 2022

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F), diperoleh nilai statistik F sebesar 93,766 dengan nilai signifikansi 0,000 (di bawah 0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa pada mahasiswa (Angkatan 2022) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tridinanti, pandangan mengenai moralitas penghindaran pajak dipengaruhi oleh Machiavellianisme, *Love of Money*, dan keahlian perpajakan. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa Machiavellianisme, *Love of Money*, dan keahlian perpajakan memengaruhi penilaian terhadap etika penghindaran pajak terdukung.

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,779. Hal ini mengindikasikan bahwa 77,9% varians dalam pendapat mengenai moralitas penghindaran pajak dapat dijelaskan oleh variabel *Love of Money*, Machiavellianisme, dan tingkat keahlian perpajakan, sedangkan sisanya sebesar 22,1% dipengaruhi oleh variabel-variabel yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Angka ini menunjukkan sejauh mana model penelitian mampu menjelaskan perubahan pendapat mahasiswa mengenai moralitas penggelapan pajak. Hasilnya, ketiga faktor tersebut secara signifikan memengaruhi pandangan mahasiswa terhadap moralitas penggelapan pajak.

Kesimpulan penelitian ini mendukung Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*) dari Icek Ajzen. Teori ini menyatakan bahwa perilaku dan penilaian seseorang dipengaruhi oleh sikap mereka terhadap suatu aktivitas, norma subjektif, dan persepsi kendali perilaku. Dalam penelitian ini, karakteristik psikologis seperti Machiavellianisme dan "kecintaan terhadap uang" (*love of money*) membentuk sikap mahasiswa terhadap penggelapan pajak, sementara tingkat pengetahuan perpajakan mereka memengaruhi pemahaman dan pandangan mereka mengenai pentingnya kepatuhan terhadap hukum pajak. Pada akhirnya, ketiga elemen ini bekerja sama memengaruhi cara mahasiswa menilai moralitas penggelapan pajak.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pandangan mahasiswa mengenai moralitas penghindaran pajak dipengaruhi oleh faktor kognitif maupun psikologis, sebagaimana tercermin dari tingkat pengetahuan perpajakan serta sifat "cinta akan uang" (*Love of Money*) dan Machiavellian yang mereka miliki. Ketiga faktor ini saling berinteraksi dalam memengaruhi persepsi mahasiswa terhadap penghindaran pajak, yang pada gilirannya menjadi landasan bagi upaya menumbuhkan kesadaran moral dan kepatuhan pajak pada diri mahasiswa yang kelak akan menjadi wajib pajak.

Pengaruh *Love Of Money* terhadap Persepsi Mengenai Etika Penggelapan Pajak (*Tax Evasion*) pada Mahasiswa S.1 FEB Universitas Tridianti Angkatan 2022

Nilai t-statistik sebesar 6,631 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 kurang dari 0,05 ditemukan berdasarkan temuan uji parsial (uji t). Temuan ini menunjukkan bahwa dikalangan mahasiswa S1 (Angkatan 2022) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tridianti, variabel "*Love of Money*" berpengaruh terhadap opini moralitas penghindaran pajak. Hasilnya, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan "*Love of Money*" berpengaruh terhadap opini moralitas penghindaran pajak terdukung. Temuan penelitian ini mendukung Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*) dari Icek Ajzen. Menurut teori ini, sikap seseorang terhadap suatu aktivitas, norma subjektif, dan persepsi kendali perilaku semuanya memengaruhi

tindakan serta penilaian mereka. Dalam penelitian ini, sikap mahasiswa terhadap penggelapan pajak dibentuk oleh karakteristik psikologis seperti Machiavellianisme dan "kecintaan terhadap uang" (*love of money*), sementara pemahaman mereka mengenai pajak memengaruhi persepsi mereka tentang pentingnya mematuhi peraturan perpajakan.

Temuan studi ini sejalan dengan Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*) karya Icek Ajzen. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa sikap (*attitude toward the behavior*) merupakan salah satu faktor yang memengaruhi penilaian dan kecenderungan perilaku individu. *Love of Money* mencerminkan sikap individu terhadap uang sebagai sesuatu yang sangat bernilai sehingga dapat memengaruhi cara individu mengevaluasi suatu tindakan. Apabila seseorang lebih mengutamakan keuntungan finansial dibandingkan pertimbangan moral, maka penilaiannya terhadap tindakan penggelapan pajak dapat menjadi lebih permisif.

Penjelasan ini mengarah pada kesimpulan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi pandangan mahasiswa mengenai moralitas penghindaran pajak adalah kecintaan terhadap uang. Penilaian mahasiswa mengenai apakah penghindaran pajak dapat dibenarkan secara moral atau tidak cenderung lebih dipengaruhi oleh hasrat mereka terhadap uang. Oleh karena itu, selain meningkatkan pemahaman perpajakan, perguruan tinggi juga perlu menanamkan integritas, kejujuran, serta nilai-nilai etika kepada mahasiswa agar pertimbangan moral tetap menjadi landasan utama dalam menilai setiap tindakan yang berkaitan dengan kewajiban perpajakan.

Pengaruh Machiavellian terhadap Persepsi Mengenai Etika Penggelapan Pajak (*Tax Evasion*) pada Mahasiswa S.1 FEB Universitas Tridianti Angkatan 2022

Berdasarkan hasil uji parsial (uji-t), diperoleh nilai t hitung sebesar 2,298 dengan nilai signifikansi 0,024 yang berada di bawah 0,05. Selain itu, nilai regresi sebesar 0,011 untuk variabel Machiavellianisme menunjukkan adanya hubungan positif. Temuan ini mengindikasikan bahwa pandangan mahasiswa (Angkatan 2022) di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tridianti mengenai moralitas penggelapan pajak dipengaruhi oleh Machiavellianisme. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3), yang menyatakan bahwa Machiavellianisme memengaruhi pandangan mengenai moralitas penggelapan pajak, terbukti didukung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter Machiavellian memiliki peranan dalam membentuk persepsi mahasiswa mengenai etika penggelapan pajak. Individu yang memiliki kecenderungan Machiavellian tinggi umumnya lebih mengutamakan kepentingan pribadi dan berorientasi pada pencapaian tujuan yang diinginkan. Kondisi tersebut dapat memengaruhi cara individu menilai suatu tindakan, termasuk tindakan yang berkaitan dengan

pelanggaran perpajakan, apabila tindakan tersebut dianggap memberikan keuntungan bagi dirinya. Hasil penelitian ini memperkuat Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*) dari Icek Ajzen. Berdasarkan teori ini, penilaian dan kecenderungan perilaku seseorang dipengaruhi oleh sikap mereka, khususnya sikap terhadap tindakan tersebut. Machiavellianisme mencerminkan kecenderungan seseorang untuk lebih mengutamakan potensi keuntungan dibandingkan moralitas. Akibatnya, individu dengan tingkat Machiavellianisme yang tinggi cenderung lebih toleran terhadap kecurangan pajak jika mereka meyakini hal tersebut dapat memberikan keuntungan pribadi.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pandangan mahasiswa mengenai moralitas penghindaran pajak dipengaruhi oleh Machiavellianisme. Karena mereka lebih mengutamakan kepentingan pribadi di atas moralitas, individu dengan kecenderungan Machiavellian yang lebih kuat cenderung menganggap penghindaran pajak sebagai tindakan yang dapat diterima. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk menanamkan karakter, integritas, dan nilai-nilai etika pada mahasiswa agar mereka dapat mengambil keputusan berdasarkan standar moral dan rasa kewajiban sebagai calon wajib pajak.

Pengaruh Tingkat Pemahaman Perpajakan terhadap Persepsi Mengenai Etika Penggelapan Pajak (*Tax Evasion*) pada Mahasiswa S.1 FEB Universitas Tridinanti Angkatan 2022

Hasil uji parsial (uji-t) menunjukkan angka di bawah ambang batas 0,05, dengan nilai t sebesar 4,279 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Selain itu, hubungan positif ditunjukkan oleh koefisien regresi variabel pemahaman perpajakan sebesar 0,008. Hasil ini mengindikasikan bahwa mahasiswa (Angkatan 2022) di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tridinanti memiliki pandangan yang beragam mengenai moralitas penghindaran pajak, bergantung pada tingkat pengetahuan perpajakan mereka. Dengan demikian, hipotesis keempat (H4), yang menyatakan bahwa pengetahuan perpajakan memengaruhi pandangan mengenai moralitas penghindaran pajak, diterima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa mengenai penghindaran pajak dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan perpajakan mereka. Kemampuan mahasiswa untuk mengidentifikasi penghindaran pajak sebagai tindakan yang melanggar hukum maupun norma etika akan meningkat seiring dengan pemahaman mereka mengenai fungsi, manfaat, dan batasan perpajakan. Oleh karena itu, pembentukan penilaian etis terkait kewajiban perpajakan dipengaruhi oleh pengetahuan tentang pajak. Temuan ini memperkuat Teori Perilaku Terencana (Theory of Planned Behavior) dari Icek Ajzen. Menurut teori tersebut, "persepsi kendali perilaku" (*perceived behavioral control*) mencerminkan keyakinan seseorang akan

kemampuannya untuk memahami dan mengelola perilaku tertentu. Mahasiswa yang memiliki pemahaman mendalam mengenai pajak lebih mampu memahami hukum perpajakan serta konsekuensi dari pelanggarannya. Seiring mahasiswa mempelajari dampak negatifnya terhadap masyarakat dan negara, mereka menjadi lebih siap untuk mengambil keputusan moral terkait penghindaran pajak.

Hal tersebut mengarah pada kesimpulan bahwa pandangan mahasiswa mengenai moralitas penghindaran pajak dipengaruhi oleh pengetahuan mereka tentang pajak. Kemungkinan mahasiswa menganggap penghindaran pajak sebagai tindakan yang tidak bermoral akan meningkat seiring dengan pemahaman mereka mengenai fungsi, hak, kewajiban, dan aturan perpajakan. Oleh karena itu, guna membekali mahasiswa dengan kesadaran moral untuk memenuhi kewajiban perpajakan di masa depan, peningkatan pengetahuan perpajakan harus dibarengi dengan penanaman prinsip-prinsip etika.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian tersebut, faktor "*Love of Money*" (kecintaan terhadap uang), Machiavellianisme, dan tingkat pengetahuan perpajakan memengaruhi pandangan mahasiswa angkatan 2022 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tridinanti mengenai etika penghindaran pajak secara ilegal (*tax evasion*). Secara keseluruhan, ketiga elemen ini menjelaskan perbedaan pendapat mahasiswa mengenai etika penghindaran pajak tersebut. Pendapat mahasiswa mengenai moralitas penghindaran pajak dipengaruhi oleh variabel "*Love of Money*" hal ini menunjukkan bahwa penilaian mereka terhadap tindakan tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat kecintaan mereka terhadap uang.

Pandangan mahasiswa mengenai moralitas penghindaran pajak juga dipengaruhi oleh variabel Machiavellian, yang mengindikasikan bahwa pandangan mereka dipengaruhi oleh kecenderungan sifat Machiavellian yang mereka miliki. Selain itu, perbedaan tingkat pengetahuan perpajakan mahasiswa memengaruhi pendapat mereka mengenai moralitas penghindaran pajak secara legal (*tax avoidance*) hal ini menyiratkan bahwa pendapat mahasiswa mengenai moralitas penghindaran pajak tersebut menjadi lebih baik seiring dengan meningkatnya pengetahuan perpajakan mereka.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Hakim, A. (2012). *Measuring, explaining, and controlling tax evasion*.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)

- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, personality and behavior* (2nd ed.). Open University Press.
- Asih, N. P., & Dwiyantri, K. T. (2019). Pengaruh *love of money*, Machiavellian, equity sensitivity terhadap persepsi etika penggelapan pajak.
- Aziz, T. I., & Taman, A. (2015). Pengaruh *love of money* dan Machiavellian terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.
- Corsini, R. (2002). *The dictionary of psychology*. Brunner-Routledge.
- Dewi, N. K. T. J., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi wajib pajak mengenai etika atas penggelapan pajak (*tax evasion*). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(3), 2534–2564.
- Direktorat Jenderal Pajak. (2020). *Modul kesadaran pajak*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Direktorat Jenderal Pajak. (2025). *Direktur PT SBI diduga gunakan faktur pajak fiktif, negara rugi Rp890 juta*. <https://www.pajak.go.id/id/siaran-pers/direktur-pt-sbi-diduga-gunakan-faktur-pajak-fiktif-negara-rugi-rp890-juta>
- Farhan, M., Helmy, H., & Afriyenti, M. (2019). Pengaruh Machiavellian dan *love of money* terhadap persepsi etika penggelapan pajak dengan religiusitas sebagai variabel moderasi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1), 470–486.
- Faruq, U., Adipurno, S., Aziz, A., Faadhilah, N., & Ridwan, M. (2024). Konsep dasar pajak dan lembaga yang dikenakan pajak: Tinjauan literatur dan implikasi untuk kebijakan fiskal. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 16(2), 65–70. <https://doi.org/10.55049/jeb.v16i2.306>
- Ferdiawan, I. D., Faisol, I. A., & Zuhdi, R. (2023). Pengaruh gender, *love of money*, Machiavellian, pemahaman pajak dan religiusitas terhadap persepsi etis penggelapan pajak. *Simposium Nasional Perpajakan*, 2(1), 90–105.
- Hakki, T. W. (2025). The influence of *love of money* on tax evasion perception with Machiavellian as a moderating variable. *Journal of Accounting and Finance Management*, 6(1), 1–12.
- Heider, F. (1958). *The psychology of interpersonal relations*. Wiley.
- Iba, Z., & Wardhana, A. (2021). Uji asumsi klasik: Jenis-jenis uji asumsi klasik. *Fe Unisma*, 1–11.
- Kusuma, I. G. A. (2016). Pengaruh Machiavellian dan *love of money* terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Mandasari, R. P., Sangkala, M., & Azis, F. (2026). Pengaruh *love of money* dan pemahaman perpajakan terhadap etika *tax evasion* (Studi pada wajib pajak orang pribadi yang terdaftar di KPP Pratama Makassar Utara). *Journal of Applied Managerial Accounting*, 10(1), 65–78.
- Mardiasmo. (2020). *Perpajakan*. Andi.
- Nyoman, N., Seni, A., & Made, N. (2017). Theory of planned behavior untuk memprediksi niat berinvestasi. *Bisnis Universitas Udayana*, 6.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2017). *Fighting tax crime: The ten global principles*. OECD Publishing.

- Putri Intan Permata Sari, P. I., Pratama, K., Pratiwi, H., & Wijaya, R. A. (2023). Persepsi etika penggelapan pajak melalui religiusitas: Pemahaman perpajakan, *love of money*, dan Machiavellian. *Jurnal Ekobistek*, 12(2), 557–565. <https://doi.org/10.35134/ekobistek.v12i2.579>
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2022). *Organizational behavior*. Pearson.
- Sari, P. I. P., Pratama, K., Pratiwi, H., & Wijaya, R. A. (2023). Persepsi etika penggelapan pajak melalui religiusitas: Pemahaman perpajakan, *love of money*, dan Machiavellian. *Jurnal Ekobistek*, 12(2), 557–565. <https://doi.org/10.35134/ekobistek.v12i2.579>
- Soemitro, R. (2020). *Asas dan dasar perpajakan*. Eresco.
- Sunarsih, U., & Nurdiana, L. (2024a). Machiavellianism, *love of money*, religiosity, and tax evasion perception. *Jurnal Akurasi*, 6(2), 87–98.
- Sunarsih, U., & Nurdiana, L. (2024b). Machiavellianism, *love of money*, religiosity, and tax evasion perception relationship model: A multi-group analysis based on gender. *Akurasi: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 6(3), 337–352. <https://doi.org/10.36407/akurasi.v6i3.1452>
- Tulalessy, A. M., & Loupatty, L. G. (2023). Pengaruh *love of money*, Machiavellian, dan pemahaman perpajakan terhadap persepsi etika penggelapan pajak. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*.
- Tulalessy, D. R., & Loupatty, L. G. (2023). Persepsi mahasiswa akuntansi mengenai pengaruh *love of money*, Machiavellian dan pemahaman perpajakan terhadap penggelapan pajak. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 4(10), 76–96.
- Universitas Tridinati Palembang. (2023). *Statuta Universitas Tridinati Palembang*. <https://univ-tridinati.ac.id/images/peraturanutp/STATUTAUNANTI2023.pdf>
- Universitas Tridinati Palembang. (n.d.-a). *Sambutan Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Tridinati Palembang*. <https://www.univ-tridinati.ac.id/fe/?hal=sambutan>
- Universitas Tridinati Palembang. (n.d.-b). *Sejarah Fakultas Ekonomi Universitas Tridinati Palembang*. <https://www.univ-tridinati.ac.id/fe/?hal=sejarah>
- Universitas Tridinati Palembang. (n.d.-c). *Sejarah Universitas Tridinati Palembang*. <https://www.univ-tridinati.ac.id/index.php/139-wisuda-universitas-tridinati-palembang-periode-april-2019?hal=sejarah>
- Whittleliang Hakki, T., Friska, F., & Fanesyah, F. (2025). The influence of *love of money*, idealism, religiosity and gender on the ethical perception of tax evasion with Machiavellian as moderation. *Journal of Accounting and Finance Management*, 6(5), 2406–2416. <https://doi.org/10.38035/jafm.v6i5.2363>
- Yumesri, Risnita, Sudur, & Asrulla. (2024). Etika dalam penelitian ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(15), 63–69.
- Yumesri. (2024). Etika penelitian dan implikasinya dalam studi akuntansi dan perpajakan. *Jurnal Etika dan Profesi*, 5(1), 22–30.
- Zulvia, D. (2019). *Machiavellian dan persepsi etika*.